



Penguatan Nilai Empati pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek

Eni Kurniawati¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Padang
*enikurniawati@fis.unp.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 30th January 2026

Revised: 15th February 2026

Accepted: 1st March 2026

Keywords:

Strengthening, values,
empathy, students,
learning, projects

ABSTRACT

Empathy is an important character value that needs to be developed in students as part of personality formation and social responsibility. However, learning in higher education still tends to emphasize the cognitive aspect and does not provide enough space for strengthening the affective aspect, especially empathy. This study aims to describe the process and results of strengthening students' empathy values through the implementation of project-based learning. This study uses a qualitative approach with descriptive methods implemented for 6 months (1 semester). The subjects of the study were students of the Pancasila and Citizenship Education Study Program at Padang State University who participated in project-based learning with the theme of social sensitivity in society through real actions in the Values and Moral Education course. The informants in this study were students from the Civic Education study program who only attended the Values and Moral Education courses. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The technique for data validity uses source and technique triangulation. The results of the study indicate that project-based learning is able to strengthen students' empathy values, as seen from increased social sensitivity, the ability to understand others' perspectives, and a caring attitude towards community problems through real actions. These findings confirm that project-based learning is effectively used as a learning strategy to strengthen students' empathy values in higher education.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2026 by the author(s).

Corresponding Author:

Eni Kurniawati
Universitas Negeri Padang
enikurniawati@fis.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena lunturnya kepribadian nasional serta merosotnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda merupakan persoalan serius yang menunjukkan adanya degradasi karakter bangsa Indonesia. Kondisi ini semakin menguat seiring dengan kompleksitas tantangan sosial yang pada era globalisasi (Shobirin, 2025). Situasi tersebut mendorong pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang menempatkan pembangunan karakter sebagai prioritas pembangunan nasional (Saggaf, 2016; Hidayat, 2021). Intensitas arus informasi global yang membawa pengaruh budaya asing secara signifikan membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda (Saputri, 2024; Siregar, 2024). Dampak tersebut terlihat pada belum berkembangnya kemandirian, kreativitas, dan produktivitas, yang pada akhirnya menghambat peran aktif generasi muda dalam pembangunan karakter bangsa. Perkembangan teknologi dan meningkatnya budaya individualisme, serta berbagai tantangan sosial yang menyertainya, berpotensi memengaruhi kepekaan sosial mahasiswa terhadap lingkungan sekitar (Lestari, & Achdiani, 2024).

Perkembangan era digital dan globalisasi telah memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa. Kemudahan komunikasi berbasis teknologi di satu sisi memberi manfaat, namun di sisi lain memicu menurunnya kepekaan sosial, meningkatnya individualisme, serta melemahnya empati (Aisyah, F., & Vidiati, C, 2025). Fenomena ini menunjukkan terjadinya degradasi karakter yang berdampak pada rendahnya kepedulian terhadap persoalan sosial dan melemahnya nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menjadikan empati sebagai nilai karakter yang krusial untuk diperkuat, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mahasiswa PPKn dipersiapkan sebagai calon guru dan agen perubahan yang memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai Pancasila, toleransi, dan sikap demokratis. Empati menjadi fondasi penting karena menentukan kemampuan calon pendidik dalam memahami peserta didik, menghargai perbedaan, serta merespons realitas sosial secara humanis dan berkeadaban (Zahra, G., Pebriani, L., & Rhamadani, N, 2026).

Persoalan lainnya adalah pembelajaran di perguruan tinggi yang masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sehingga internalisasi nilai empati belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pengalaman. Pembelajaran Berbasis Proyek dinilai relevan karena melibatkan mahasiswa secara langsung dalam pemecahan masalah sosial, mendorong refleksi kritis, dan menumbuhkan empati melalui keterlibatan nyata (Fadil, & Gusmaneli, 2025). Pendekatan ini penting untuk mempersiapkan mahasiswa PPKn sebagai calon guru dan agen perubahan yang berkarakter di era digital.

Mahasiswa sebagai generasi terdidik diharapkan tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga kepekaan sosial, empati, dan kesadaran berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Nurpratiwi, 2021; Yunanto, & Kasanova, 2023). Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, penguatan nilai empati masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran yang bersifat teoritis dan berorientasi pada capaian akademik seringkali membuat mahasiswa kurang terlibat secara emosional dengan realitas sosial di sekitarnya (Ni'am, , Setyawan & Imron, 2025). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arends (2012) bahwa sistem pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian akademik semata, tanpa memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan kreativitas, berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa tidak hanya sebagai individu yang unggul secara akademik, tetapi juga sebagai insan yang memiliki kepekaan sosial dan karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 Pasal 85 ayat 2 yang menjelaskan bahwa tujuan perguruan tinggi adalah

membentuk lulusan yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan terampil, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, berjiwa wirausaha, serta memiliki sikap demokratis dan tanggung jawab sosial.

Jika situasi ini dibiarkan, mahasiswa berpotensi tumbuh menjadi individu yang unggul secara akademik, tetapi kurang memiliki sensitivitas sosial dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari masyarakat. Akibatnya, nilai empati belum terinternalisasi secara optimal dalam sikap dan perilaku mahasiswa. Tantangan degradasi karakter bangsa Indonesia yang terjadi saat ini mendorong pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang menempatkan pembangunan karakter sebagai prioritas pembangunan nasional. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi, mental serta perasaan orang lain (Read, 2019; Zaki, 2018). Kondisi ini mengindikasikan urgensi penerapan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan ranah afektif guna menunjang perkembangan sosial dan pembentukan karakter peserta didik (Gani, 2025). Empati tidak hanya berfungsi sebagai sikap moral individual, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Kusnadi, 2024; Sabirin & Jamalie, 2025).

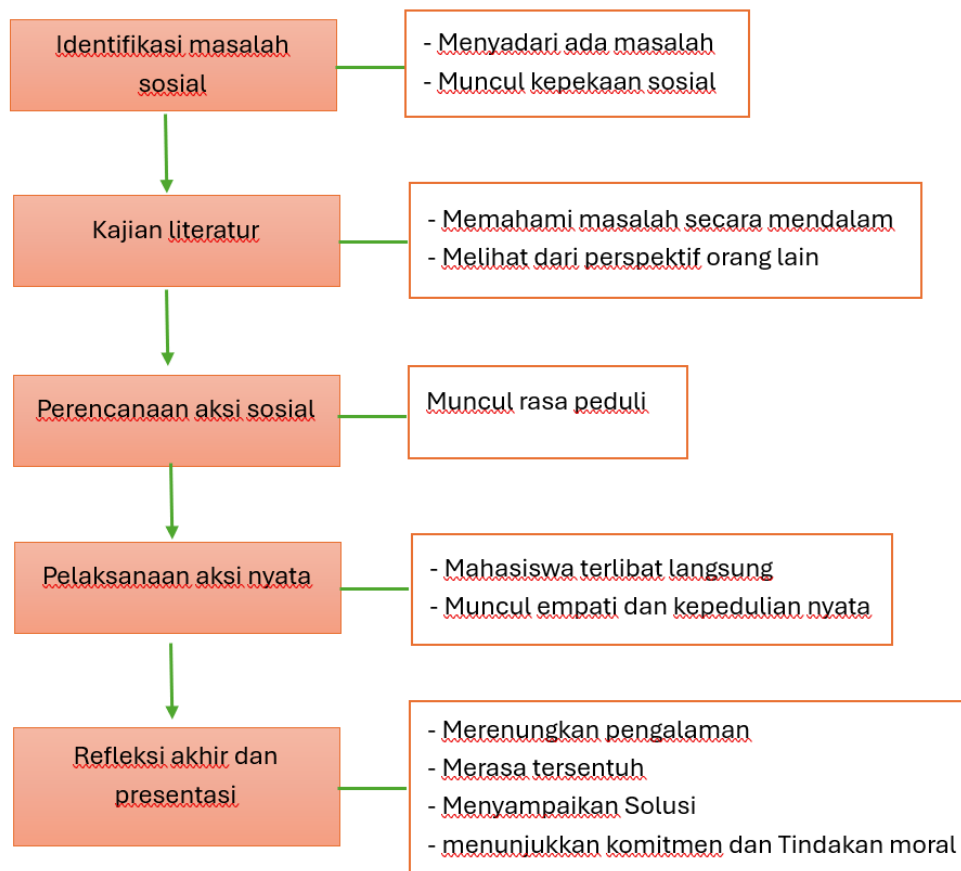
Kondisi ini tercermin dari masih terbatasnya kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya, rendahnya kepedulian terhadap sesama, serta kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Fauzi, 2025). Empati merupakan aspek emosional penting yang tidak selalu terbentuk secara alami, sehingga perlu dikembangkan secara sengaja dan terencana dalam pendidikan karakter mahasiswa (Smagorinsky, 2024). Sejalan dengan pandangan Lickona (2012), karakter yang baik tersusun atas tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, perasaan moral mencakup empati dan kepedulian sosial, sementara tindakan moral tercermin dalam perilaku nyata. Dengan demikian, penguatan empati dan kepedulian sosial menjadi bagian esensial dalam pembentukan karakter mahasiswa secara menyeluruh.

Di Universitas Negeri Padang, penguatan nilai empati menjadi sangat relevan mengingat mahasiswa dipersiapkan sebagai calon intelektual dan agen perubahan di tengah masyarakat. Melalui keterlibatan aktif tersebut, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga belajar memahami kondisi, perasaan, serta kebutuhan orang lain, sehingga nilai empati dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari (Novita, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang menguatkan rasa empati adalah melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang mengutamakan partisipasi aktif mahasiswa (Nababan, Marpaung, & Koresy, 2023). Model ini mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi, mengeksplorasi permasalahan, serta menghasilkan solusi atau produk yang memiliki makna dan relevansi (Lubis & Kinanti, 2025). Model pembelajaran berbasis proyek ini menempatkan proses refleksi sebagai komponen esensial dalam pembelajaran (Komara, 2025).

Meskipun pembelajaran berbasis proyek telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif mahasiswa, kajian yang secara khusus menyoroti perannya dalam penguatan nilai empati masih relatif terbatas. Penelitian mengenai empati di pendidikan tinggi umumnya memandang empati sebagai karakter individual yang berkembang secara alami, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan desain dan implementasi pembelajaran. Bagaimana integrasi dimensi afektif, khususnya empati, dalam pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi? Artikel ini akan menjelaskan pembelajaran

berbasis proyek sebagai pendekatan pedagogis yang mampu memperkuat nilai empati mahasiswa secara terencana dan kontekstual. Untuk memperjelas mekanisme pembelajaran berbasis proyek dalam menstimulasi empati mahasiswa, disajikan diagram alur konseptual berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Penguatan Nilai Empati melalui PjBL

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penguatan nilai empati mahasiswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (untuk mengamati sikap dan perilaku empati mahasiswa selama proses pembelajaran dan pelaksanaan proyek), wawancara mendalam (untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis proyek), dan studi dokumentasi (berupa laporan proyek, refleksi tertulis mahasiswa, dan foto kegiatan). Data yang terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif guna menggambarkan fenomena pembelajaran yang berlangsung di lapangan secara rinci. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menafsirkan temuan-temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian

berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2013). Subjek penelitian dalam hal ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Padang pada mata kuliah Pendidikan Nilai dan Moral. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 semester (6 bulan) pada tahun 2025.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Tahapan analisis meliputi reduksi data melalui pemilahan dan peringkasan informasi penting, penyusunan laporan lapangan berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, serta pemanfaatan representasi visual seperti tabel atau diagram untuk membantu mengidentifikasi pola dan hubungan data. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam dengan membandingkan data guna menemukan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antartemuan. Tahap akhir mencakup penarikan kecenderungan umum, perumusan implikasi temuan, dan penyusunan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan secara berkelompok dengan tema kepekaan sosial melalui aksi nyata yang dilakukan oleh mahasiswa. Proyek ini dirancang untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan empati mahasiswa terhadap kondisi masyarakat, melatih kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta pemecahan masalah dari berbasis isu sosial. Proyek ini dilaksanakan dengan panduan yang telah diberikan sebelum mereka turun ke lapangan. Berikut panduan pelaksanaan proyek mahasiswa.

Langkah- Langkah Proyek	Kegiatan	Hasil	Komponen Empati yang Dikembangkan
1. Identifikasi Masalah Sosial	- Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil (4 - 5 orang per kelompok). - Setiap kelompok melakukan observasi lapangan, wawancara, atau riset dokumenter di lingkungan sekitar (kampus, keluarga, masyarakat) dan memilih satu isu sosial yang menyentuh hati nurani. - Menulis refleksi tertulis mengenai perasaan masing-masing mahasiswa.	Draft laporan 1: tentang gambaran masalah dan kondisi pada kelompok sasaran serta refleksi	Empati kognitif: memahami perspektif orang lain, mengenali kondisi dan kebutuhan mereka

2. Kajian Literatur	- Melakukan kajian literatur yang sesuai dengan objek sasaran dan isu yang dipilih - Menemukan dan menyimpulkan berbagai hasil penelitian orang lain tentang objek sasaran	Draft laporan 2: mengenai kajian pustaka terkait objek sasaran yang di tuju	Empati kognitif: menjelaskan masalah sosial dari berbagai sudut pandang, menunjukkan pemahaman berbasis data dan nilai kemanusiaan.
3. Perencanaan Aksi Sosial	- Melakukan pendekatan kepada objek sasaran - Mendiskusikan dalam kelompok tentang bentuk-bentuk aksi nyata yang akan dilakukan kepada kelompok sasaran. - Merencanakan aksi secara terprogram selama 2-3 minggu ke depan	Draft laporan 3: terkait pelaksanaan aksi nyata yang akan dilakukan terhadap kelompok sasaran.	Empati kognitif & afektif: kepedulian terhadap Tindakan yang dilakukan, mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan objek sasaran.
4. Pelaksanaan Aksi Nyata	- Mahasiswa melakukan aksi nyata sesuai dengan laporan yang telah dibuat. - Mahasiswa mendokumentasikan pelaksanaan (foto, video, laporan naratif). - Menutup kegiatan dengan melakukan pendekatan yang baik kepada objek sasaran.	Draft laporan 4: mengenai kegiatan pelaksanaan aksi sosial, mencatat semua kegiatan dari awal hingga akhir, reaksi, dan juga refleksi pribadi. Di lengkapi dengan bukti dokumentasi.	Empati afektif: kepekaan emosional, keterlibatan aktif, sikap peduli, dan responsive terhadap kondisi objek sasaran.
5. Refleksi Akhir dan Presentasi	- Mahasiswa menulis refleksi akhir tentang proses yang dijalani dari awal hingga akhir, termasuk perubahan, perasaan, pemahaman dan sikap yang dirasakan dalam diri dan keterkaitannya dengan hati nurani serta tindakan moral yang telah dilakukan.	Laporan lengkap kegiatan.	Empati afektif: merefleksikan perasaan orang lain dan berkomitmen untuk bersikap peduli.

	- Tersusun laporan akhir lengkap dengan refleksi, daftar pustaka, bukti dokumentasi, foto dan hal-hal yang mendukung kegiatan aksi nyata.		
--	---	--	--

Tabel 1. Panduan Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Proyek Mahasiswa

Sumber: Olahan Peneliti

Panduan tersebut menggambarkan tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek bagi mahasiswa yang disusun secara sistematis dan berurutan. Panduan ini menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari tahap awal identifikasi masalah, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi, sehingga kegiatan proyek dapat berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan panduan tersebut, selanjutnya dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan proyek kepekaan sosial mahasiswa di lapangan.

Mahasiswa mampu mengenali berbagai permasalahan sosial, seperti rendahnya kepedulian sosial, keterbatasan akses terhadap bantuan, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu tertentu di lingkungan sekitar. Pelaksanaan proyek secara berkelompok mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi, berbagi peran, dan bekerja sama dalam merancang kegiatan sosial. Diskusi kelompok menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menyatukan pandangan dan menentukan bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu informan menyatakan bahwa “dengan bekerja secara berkelompok, kami belajar saling mendengarkan, berkolaborasi, dan menyatukan pendapat untuk menentukan solusi yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat”. Informan lain mengungkapkan bahwa “diskusi kelompok membantu kami berpikir lebih kritis terhadap masalah yang ditemui di lapangan”. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kolaboratif dan berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, juga terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan keterlibatan emosional dan kepedulian yang lebih tinggi saat melaksanakan aksi nyata di masyarakat. Mahasiswa terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial yang telah dirancang, seperti kegiatan edukatif (belajar bersama anak pemulung), serta bentuk bantuan sederhana berupa sembako yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kesanggupan mahasiswa tanpa adanya paksaan serta murni inisiatif dari mahasiswa sendiri. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi juga mampu mengimplementasikan solusi konkret sebagai respons terhadap permasalahan sosial yang ditemukan di lapangan.

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek melalui interaksi langsung dengan kelompok rentan, seperti anak-anak panti asuhan, pemulung, pedagang kaki lima, badut jalanan, dan anak jalanan, memperlihatkan berkembangnya nilai empati pada mahasiswa. Nilai empati tersebut tampak dari sikap, cara berkomunikasi, serta tindakan nyata mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Mahasiswa menunjukkan sikap sabar, hangat, dan responsif ketika berinteraksi, khususnya dengan anak-anak panti asuhan. Mahasiswa berusaha menyesuaikan bahasa dan sikap agar mudah dipahami, serta menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak-anak. Beberapa mahasiswa terlihat memberikan perhatian khusus kepada bayi dan anak-anak di panti asuhan tersebut dengan membantu mengasuh, menggendong dan mengajak bermain bersama. Informan lain juga menyatakan “saya merasa sedih dan kasihan melihat anak-anak dan

bayi yang ada di panti asuhan tersebut, mereka kurang kasih sayang dan tidak mendapatkan perhatian dari orang tua. Saya merasa tersentuh ketika mendengar cerita anak-anak panti, sehingga muncul keinginan untuk lebih peduli dan menemani mereka”. Informan lain mengungkapkan, “berinteraksi langsung membuat saya lebih memahami perasaan mereka, bukan hanya melihat dari luar”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan emosional mahasiswa yang menjadi indikator tumbuhnya empati.

Hal ini mencerminkan kepekaan terhadap perasaan dan sikap serupa juga tampak ketika mahasiswa berinteraksi dengan pemulung, pedagang kaki lima, anak jalanan, badut, dimana mahasiswa menunjukkan sikap ramah, tidak menghakimi, dan menghargai kondisi mereka. Nilai empati mahasiswa juga tercermin dari tindakan nyata selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program yang telah direncanakan, tetapi menunjukkan fleksibilitas dengan menyesuaikan kegiatan berdasarkan respon dan kebutuhan kelompok sasaran. Pada kegiatan di panti asuhan, mahasiswa memberikan dukungan moral, motivasi, serta perhatian personal kepada anak-anak. Sementara itu, dalam interaksi dengan pemulung, anak jalanan, badut, dan pedagang kaki lima, mahasiswa menunjukkan sikap menghargai dengan menyesuaikan waktu dan cara komunikasi agar tidak mengganggu aktivitas kerja mereka.

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Informan menyatakan bahwa “sebelum melakukan aksi nyata ini saya masih kurang berempati dan tidak peduli terhadap sekitar, ketika melihat pemulung, pedagang kaki lima, anak di panti asuhan, pemulung, badut, saya merasa biasa saja. Akan tetapi setelah saya melakukan kegiatan ini, saya merasa lebih peduli dan memahami kondisi masyarakat secara langsung dan kegiatan ini membuat saya lebih peduli dan peka terhadap masalah sosial di sekitar”. Beberapa informan lain juga menyatakan bahwa mereka merasa sangat bersyukur dengan kehidupan yang dijalani saat ini yang lebih beruntung dari mereka yang harus berjuang dulu hanya untuk bisa makan dan menjalani kehidupan yang kurang nyaman”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ini berkontribusi pada penguatan nilai empati, kepedulian sosial, serta kemampuan mahasiswa dalam merancang dan menerapkan solusi sosial secara nyata.

Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti proyek sosial ini memberikan dampak mendalam terhadap sikap sosial mereka dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Mahasiswa menyadari pentingnya memahami perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap permasalahan sosial, kemampuan memahami perspektif masyarakat, serta sikap peduli dan tanggung jawab sosial. Empati mahasiswa berkembang melalui keterlibatan langsung dalam proyek, interaksi dengan masyarakat, dan kegiatan refleksi. Mahasiswa tidak hanya memahami permasalahan sosial secara konseptual, tetapi juga mengalami proses interaksi sosial yang mendorong munculnya kepekaan, kepedulian, dan empati. Temuan ini terlihat dari perubahan cara pandang mahasiswa dalam memaknai permasalahan sosial, dari sekadar objek kajian akademik menjadi realitas kehidupan yang membutuhkan perhatian dan tanggung jawab bersama.

Pembelajaran Berbasis Empati dan Peran Institusi Pendidikan

Proses pembelajaran berbasis empati dicirikan oleh tiga prinsip utama, yaitu bersifat anti-objektivisme, menolak praktik dominasi, serta menempatkan aktivitas mendengarkan secara mendalam sebagai elemen yang esensial. Dalam konteks ini, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung penerapan pedagogi berbasis empati sebagai praktik pembelajaran pasca-pandemi dan sebagai pendekatan anti-diskriminatif yang memberikan manfaat bagi

pendidik maupun mahasiswa (Jaffe, 2025). Lebih dari sekadar strategi pedagogis, pembelajaran berbasis empati membentuk ruang reflektif yang memungkinkan mahasiswa memahami pengalaman belajar secara holistik, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan inovasi kreatif sebagai fondasi dalam merumuskan gagasan-gagasan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam ranah profesional, kewirausahaan, maupun riset akademik (Haq & Prasetyo, 2025; Widiantie, 2025). Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan kemampuan ini secara sistematis guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat global yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi (Saritiken, 2024).

Selain itu, kemampuan tersebut memiliki fungsi strategis dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, karena peserta didik didorong untuk mengenali permasalahan kontekstual di dunia nyata, merancang solusi yang bersifat multidisipliner, serta menghasilkan produk yang tidak hanya efektif secara fungsional, tetapi juga bernilai dan bermakna (Ramadhani, dkk, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan belajar peserta didik, di mana mereka didorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman praktik langsung sesuai dengan minat yang dimiliki (Syafei, M., & Zam'an, P, 2024). Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk belajar, melakukan penelusuran informasi, serta terlibat aktif dalam aktivitas nyata. Proses pembelajaran ini dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu mengidentifikasi permasalahan, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan dan menganalisis masalah, melaksanakan tindakan atau pemecahan masalah, melakukan evaluasi, serta menyusun simpulan (Doungklang, M, 2019).

Melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat pada setiap tahapan tersebut, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif dan prosedural, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas sosial, yang pada akhirnya memunculkan keterlibatan emosional dan empati selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan teori empati yang dikemukakan oleh Hoffman (2008) yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial dan keterlibatan emosional dengan orang lain. Menurut Hoffman (2008), empati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan kemampuan individu untuk merasakan dan merespons keadaan emosional orang lain.

Keterlibatan mahasiswa pada pembelajaran proyek memungkinkan terjadinya proses *empathic arousal*. Dalam hal ini mahasiswa merasakan secara langsung kondisi sosial masyarakat sehingga mendorong munculnya sikap peduli dan keinginan untuk membantu. Hoffman (2008) menyatakan bahwa *empathic arousal* merupakan tahap penting dalam proses empati, karena pada fase ini individu tidak hanya memahami kondisi orang lain secara kognitif, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang mendorong kepedulian dan respons moral. Hal ini muncul dalam bentuk perasaan iba, kepedulian, keprihatinan, atau ketidaknyamanan emosional ketika menyaksikan penderitaan atau kesulitan orang lain. Dalam konteks pendidikan, *empathic arousal* menjadi jembatan antara pengalaman belajar dan pembentukan sikap prososial.

Selain itu, empati juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional (Maitrianti, 2021). Empati mencakup kemampuan mengenali emosi orang lain, memahami perspektif mereka, serta merespons secara tepat dalam interaksi sosial. Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut melalui komunikasi, kerja sama, dan refleksi atas pengalaman sosial yang mereka alami (Lubis, 2024). Hal ini tercermin dari sikap mahasiswa yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, serta menunjukkan tanggung jawab sosial dalam merancang solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Keterlibatan mahasiswa

dalam pembelajaran berbasis proyek mendorong mereka untuk keluar dari zona nyaman dan berinteraksi langsung dengan realitas sosial (Barus, 2022). Proses refleksi membantu mahasiswa menginternalisasi pengalaman tersebut menjadi nilai empati yang tertanam dalam sikap dan perilaku (Purnama, 2025). Sehingga empati tidak berhenti pada pemahaman emosional semata, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan komitmen untuk bertindak secara prososial dalam merespons permasalahan sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada permasalahan sosial tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan strategis dalam pengembangan karakter sosial mahasiswa. Pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai empati secara lebih mendalam, sehingga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kesiapan mahasiswa sebagai warga negara yang peka terhadap permasalahan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dapat dipandang sebagai strategi yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek mampu menguatkan nilai empati mahasiswa secara kualitatif, terlihat dari meningkatnya kepekaan sosial, pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta sikap peduli terhadap permasalahan masyarakat. Penguatan tersebut terjadi melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam konteks sosial nyata yang disertai dengan proses refleksi kritis atas pengalaman belajar yang dialami. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk penguatan nilai empati dan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

Artikel ini memiliki keterbatasan, yaitu mahasiswa PPKn dalam satu mata kuliah dan satu institusi, sehingga temuan belum dapat mewakili seluruh mahasiswa atau konteks pendidikan tinggi yang berbeda. Penguatan empati yang ditemukan terutama menggambarkan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, sementara keberlanjutan perilaku empatik mahasiswa setelah mata kuliah berakhir belum dapat dikaji secara mendalam. Selain itu, indikator empati yang dianalisis masih berfokus pada konteks proyek sosial dalam pembelajaran, sehingga penerapannya pada situasi lain di luar pembelajaran belum dapat dipastikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks dan karakteristik mahasiswa yang lebih beragam serta menggunakan penelitian jangka panjang dan pendekatan yang mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penguatan empati melalui pembelajaran berbasis proyek.

REFERENSI

- Aisyah, F., & Vidiati, C. (2025). Shifting Perilaku Manusia: Peralihan dari Interaksi Fisik ke Digital; Digital Society & Networked Individualism. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 13(1), 447-456.
- Arends, R. (2012). *Learning to teach: Connect, learn, succeed* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Barus, A. M., Sari, W. W., Stephanie, L., & Rahayu, I. P. (2022). *Panduan dan Praktik Baik Project-Based Learning: Menginspirasi, Mencipta, dan Mendedikasikan Karya*. PT Kanisius.
- Doungklang, M. (2019). Project-Based Learning Management Using ICT as a Tool to Enhance Problem Solving Thinking Skill Development and to Enhance Mathayomsuksa 6 Students' Key Competencies in Computer Subjects. *Veridian E-Journal*, Silpakorn University, 12(3), 645-662.
- Fadil, M., Salam, S. F., & Gusmaneli, G. (2025). Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21-33.
- Fauzi, A. A., Fitriyan, Y. H., Rifky, M., Mustofa, T. A., & Anshori, A. (2025). Menumbuhkan Jiwa Sosial Mahasiswa FAI UMS melalui Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Kleco, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 440-448.
- Gani, I. P., Baka, C., Harahap, R. D., Judijanto, L., Mintarsih, M., Yunus, M., ... & Asdarina, O. (2025). *Media Pembelajaran Inovatif Abad-21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1826-1842.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Hoffman, M. L. (2008). Empathy and prosocial behavior. Dalam M. Lewis, J. M. Haviland-Jones, & L. F. Barrett (Eds.), *Handbook of emotions* (3rd ed., hlm. 440–455). New York: Guilford Press.
- Jaffe, M., Kafle, M., Kelly, E. K., & Tam, B. (2025). Finding a pedagogy of empathy in a common read project. *Teaching in Higher Education*, 30(2), 396–411. <http://dx.doi.org/10.1080/13562517.2024.2324727>
- Komara, I. B., Sopandi, W., Sujana, A., Munawarti, L., & Rahmawati, U. (2025). Integrasi umpan balik dalam PjBL untuk pembelajaran perubahan wujud benda. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 41-56.
- Kusnadi, K. (2024). Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan: Pembelajaran untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2).
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membangun karakter “bagaimana sekolah dalam memberikan Pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Judul asli: *educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, D. C., Harahap, F. K. S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran berbasis proyek: Mengembangkan keterampilan abad 21 di kelas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1292-1300.
- Lubis, R. E., & Kinanti, A. A. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi di Era Pendidikan 4.0. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24-31.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291-305.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719.
- Ni'am, M. A., Setyawan, K. G., & Imron, A. (2025). Habitus Campus party pada Mahasiswa Kampus Negeri di Kota Surabaya dan Relevansinya dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(4), 99-108.
- Novita, N. (2024). Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa ke Sesama Melalui Program Kunjungan ke Panti Asuhan Al Muzakki. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 3(2), 48-56.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29-43.
- Purnama, T. E. (2025). Membentuk Generasi Toleran: Studi Empiris Proses dan Faktor Pendorong Internalisasi Nilai Multikultural Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 165-178.
- Ramadhani, F., Sjaifuddin, S., & Kurniasih, S. (2022). Efficiency of creative thinking ability in augmented reality-based learning media the acid rain theme. *Jurnal Pena Sains*, 9(2), 8–16. <https://doi.org/10.21107/jps.v9i2.14116>
- Read, H. (2019). A typology of empathy and its many moral forms. *Philosophy Compass*, 14(10), e12623. <https://doi.org/10.1111/phc3.12623>
- Sabirin, M., & Jamalie, Z. (2025). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 9-9.
- Saggaf, H. S. (2016). Kebijakan Pendidikan di Era Otonomi Daerah dalam Memperkuat Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 96460.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(5), 208-217.
- Saritiken, H. (2024). Teachers' perspectives on artificial intelligence applications in Turkish language teaching. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 6(3), 233-247. <https://doi.org/10.33902/jpsp.202433205>
- Shobirin, M. A., Rosyadi, R. N., & Sari, E. F. (2025). Tantangan dan Problematika Masyarakat Modern. *Cahaya Ghani Recovery*.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Smagorinsky, P. (2024). Emotions, Empathy and Social Justice Education. *English Teaching: Practice and Critique*. Emerald Publishing. 23(3), 332-351. <http://dx.doi.org/10.1108/ETPC-06-2023-0055>.
- Syafei, M., & Zam'an, P. (2024). Prinsip-prinsip Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Inovasi Pendidikan dalam Multi Perspektif*, 1.
- Widiantie, R. (2025). Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis. *Thalibul Ilmi Publishing & Education*.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401-12411.

- Zahra, G., Pebriani, L., & Rhamadani, N. (2026). Pendidikan Multikultural sebagai Pilar Dasar-Dasar Kependidikan di Era Globalisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 4(1), 1-15.
- Zaki, J. (2018). Empathy is a moral force In K. Gray & J. Graham (Eds.), *Atlas of moral psychology* (pp. 49–58). The Guilford Press New York.